

PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MAN BEUREUNUEN

Putri Salma,¹ Yusrizal,² Nasir Usman²

¹) Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²) Prodi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh 23111,
Koresponden: nyakputroesalma@gmail.com

ABSTRACT: *Clinical supervision is a professional guidance given to teachers based on the necessity through systematical cycles and it is an effort to improve teaching skill that can improve professional competence of teachers. This study aimed to find out the programs of clinical supervision, stages of the implementation of clinical supervision, and its supporting and inhibiting factors. The method used in this study was qualitative method. The techniques of data collection were observation, interview, and documentation study. The subjects of this study were principal, supervisor, and teachers. The results of the study were: (1) The programs of clinical supervision in Islamic State Senior High School (MAN) of Beureunuen were arranged based on the problems rose and teachers' demands. The programs were made when the teachers asked the clinical supervision. The programs were permanent, in form of official procedures, notes of implementation schedule, and clinical supervision instruments. (2) The stages of clinical supervision to improve the professional competence of teachers in Islamic State Senior High School Beureunuen were conducted through beginning stage, started by creating good relation, determining schedules, and designing instruments. Then, it was started the class observation, where the supervisor carried out the clinical supervision with the instruments and agreement with teachers, and noted everything happened in the process of clinical supervision. After that, it was continued with feedback stage, the supervisor reaffirmed the commitment and motivation of teachers and asked the teachers' feeling after the observation, explained the result of supervision and concluded the achievement, and motivated the teachers to continue clinical supervision in the next chance. (3) The supporting factors in the implementation of clinical supervision were the willingness and motivation, the clinical supervision conducted to overcome teachers' weakness, innovation, optimal effort of principal and supervisor in running clinical supervision programs. Meanwhile, the inhibiting factors were lack of understanding and knowledge of the importance of clinical supervision, inadequate time, less-motivated teachers, difference of quality and motivation in teaching, teachers forget the methods and teaching media, and heterogeneous teachers.*

KEYWORDS: *clinical supervision, professional competence, and teacher.*

ABSTRAK: Supervisi klinis merupakan bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis, dan merupakan upaya perbaikan keterampilan mengajar yang dapat meningkatkan kompetensi profesional guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program supervisi klinis, tahapan-tahapan pelaksanaan supervisi klinis, dan faktor pendukung serta penghambat. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah: kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru. Hasil penelitian adalah: (1) program supervisi klinis di MAN Beureunuen disusun berdasarkan permasalahan yang timbul dan permintaan dari guru, program dibuat pada saat guru meminta untuk disupervisi klinis. Bentuk program yang dibuat dalam bentuk permanen, berupa prosedur resmi, catatan jadwal pelaksanaan, serta instrumen supervisi klinis; (2) tahapan pelaksanaan supervisi klinis untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di MAN Beureunuen dilakukan dari tahapan awal, yang dimulai dengan guru yang datang kepada supervisor untuk meminta dilakukan supervisi, guru juga menceritakan permasalahan yang terjadi di dalam kelas, sehingga terciptanya hubungan baik, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji tujuan pembelajaran, metode, waktu, media, menentukan jadwal sampai dengan menyusun instrument dan teknik pelaksanaan observasi, serta alat bantu dalam melaksanakan observasi, setelah tahap awal selesai dilakukan, maka dimulai observasi kelas, dimana supervisor akan melaksanakan supervisi klinis dengan instrumen serta ketentuan yang telah disepakati dengan guru, mencatat segala hal yang terjadi selama proses supervisi klinis berlangsung, serta mengumpulkan data dan mencatat kinerja guru dengan melihat interaksi antara guru dan siswa, kemudian dilanjutkan dengan tahapan umpan balik, supervisor kembali menguatkan tekad dan motivasi guru serta menanyakan perasaan guru setelah observasi, menerangkan hasil supervisi serta menyimpulkan hal yang telah dicapai, serta memotivasi guru untuk melanjutkan supervisi klinis pada kesempatan berikutnya; dan (3) faktor pendukung pelaksanaan supervisi klinis adalah: adanya kemauan serta motivasi, supervisi klinis dilakukan untuk mengatasi kekurangan guru, adanya inovasi, pengawas dan kepala sekolah sangat maksimal dalam menjalankan program supervisi klinis. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang

pentingnya supervisi klinis, waktu yang tidak mencukupi, guru kurang bersemangat, perbedaan kualitas dan motivasi dalam mengajar, guru sering lupa metode dan media ajar, dan kondisi guru yang heterogen.

KATA KUNCI: supervisi klinis, kompetensi profesional, dan guru.

PENDAHULUAN

Membangun pendidikan yang berkualitas sangat erat hubungannya dengan membangun tingkat kualitas pembelajaran. Sementara itu, kualitas pembelajaran yang ada di sekolah sangat bergantung pada kualitas dari tenaga pendidik (guru). Agar tenaga pendidik (guru) dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka diperlukan seorang pengawas (supervisor pendidikan) yang dapat mengarahkan dan membantu guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam prosesnya guru perlu memantapkan kemampuannya serta terkadang melakukan kesalahan dalam mengajar, oleh karena itu guru memerlukan layanan supervisi pengajaran.

Hal tersebut berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Proses Pembelajaran, yang meliputi “perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien”. Suhardan (2010) menyatakan bahwa “subtansi kegiatan pengawasan profesional di sekolah berbentuk membina sekolah dan gurunya, dalam bahasa akademik di sebut supervisi”. Konsep supervisi klinis berkaitan dengan perkembangan dan kebutuhan anak, juga merupakan bantuan dalam perkembangan dari pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan baik, maka supervisi juga dikatakan sebagai pelayanan dan bimbingan profesional bagi guru-guru yang ada di sebuah lembaga pendidikan.

Pada kenyataannya, bahwa rendahnya kualitas mutu pendidikan pada saat ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas

dan rendahnya kesadaran guru tentang pentingnya supervisi klinis dalam pembelajaran. Berdasarkan fenomena tersebut, para guru saat ini belum mampu sepenuhnya bekerja secara profesional.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis merupakan usaha melihat dan menemukan titik kelemahan serta hambatan dalam pembelajaran, kemudian diusahakan untuk dapat memperbaiki kelemahan tersebut, dengan menggunakan siklus yang sistematis, yang dimulai dari perencanaan, pengamatan, dan tahapan umpan balik. Pada akhirnya akan mempermudah guru dalam meningkatkan profesionalisme.

Hasil penelitian Jumaidi (2012) menunjukkan bahwa “supervisi klinis pada SMAN I Ingin jaya dilakukan dengan beberapa tahapan yang meliputi: program supervisi klinis, pelaksanaan supervisi klinis secara individual serta mengikut sertakan guru dalam berbagai seminar dan KKG. Hal tersebut merupakan bantuan kepada guru untuk meningkatkan profesionalnya”.

Hasil observasi awal di Madrasah Aliyah Beureunuen penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis belum maksimal dilakukan, guru selama ini cenderung kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang perlunya supervisi klinis guna perbaikan proses layanan belajar mengajar di kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MAN Beureunuen, tahapan pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MAN Beureunuen, dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi klinis untuk meningkatkan kompetensi

profesional guru di Madrasah Aliyah Negeri Beureunuen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Beureuneun, dari tanggal 10 Februari 2016 sampai dengan tanggal 10 Mei 2016. Fokus penelitian adalah tentang supervisi klinis yang meliputi program, pelaksanaan, dan faktor pendukung serta penghambat. Data yang dibutuhkan meliputi program supervisi klinis baik yang ada pada sekolah dan pengawas, instrumen supervisi klinis, data guru yang melakukan supervisi klinis, dan hasil supervisi klinis. Sedangkan variabel penelitian adalah kepala sekolah, pengawas sekolah dan guru.

Teknik pengumpulan data tentang pelaksanaan supervisi klinis yang digunakan dalam penelitian ini: (1) observasi terhadap program supervisi klinis, pelaksanaan supervisi klinis dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan supervisi klinis untuk meningkatkan profesional guru; (2) wawancara dengan kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru mata pelajaran; dan (3) studi dokumentasi meliputi program supervisi, instrumen observasi klinis dan hasil wawancara. Teknik analisis data tentang pelaksanaan supervisi klinis yaitu: (1) reduksi data dengan merangkum dan memilih data pokok tentang pelaksanaan supervisi klinis yang sesuai dengan tujuan penelitian; (2) display data dengan menyusun data tentang supervisi klinis sesuai urutan fokus penelitian dan merencanakan kerja selanjutnya, teks data dibuat dalam bentuk naratif; dan (3) verifikasi data yang merupakan tahapan akhir penelitian yaitu dengan interpretasi dan menyimpulkan, untuk melihat apakah tujuan dari penelitian sudah tercapai atau belum. Sedangkan uji kredibilitas pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi dan pemeriksaan data tentang pelaksanaan supervisi klinis di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program Supervisi Klinis di MAN Beureunuen

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: kepala sekolah dan pengawas sekolah sesuai dengan tujuannya selalu menyusun program supervisi klinis berdasarkan permasalahan yang timbul serta permintaan dari para guru yang hendak disupervisi klinis. Dalam pelaksanaan supervisi klinis telah dilaksanakan penyusunan program secara tertulis dalam bentuk program kerja kepala sekolah, dimana salah satu bidangnya adalah pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan secara berkala dan berkesinambungan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2015) bahwa:

1. supervisi diberikan berupa bantuan, sehingga inisiatif tetap berada di tangan guru;
2. aspek yang disupervisi berdasarkan usulan guru, yang dikaji bersama kepala sekolah sebagai supervisor untuk dijadikan kesepakatan, dan selanjutnya dikembangkannya program supervisi klinis;
3. instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh para guru dan kepala sekolah;
4. interpretasi guru;
5. supervisi dilakukan dalam suasana terbuka secara tatap muka, dan supervisor lebih banyak mendengarkan serta menjawab pertanyaan daripada memberi saran dan pengarahan;
6. supervisi dilakukan pada 3 tahap yaitu: tahap awal, tahap pengamatan dan tahap umpan balik;
7. adanya penguatan dan umpan balik dari kepala sekolah sebagai supervisor terhadap perubahan perilaku guru yang positif sebagai hasil dari supervisi; dan

8. supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan disiplin mengajar dan memecahkan suatu masalah.

Tidak kalah penting dari penjelasan di atas, istilah pembimbingan dalam pelaksanaan program supervisi klinis mengacu juga pada usaha yang bersifat manusiawi, demokratis dan tidak otoriter. Cogan dkk (Karwati dan Priansa, 2013) menyatakan bahwa “ada dua asumsi yang mendasari program supervisi klinis yaitu pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara hati-hati dan guru-guru yang ingin mengembangkan profesionalismenya lebih menghendaki cara yang kolegial daripada autotarian”.

Berdasarkan hal tersebut, program supervisi klinis merupakan hal yang sangat efektif dalam membantu guru untuk menyediakan umpan balik dari pembelajaran yang telah dilakukan di dalam kelas, juga untuk bahan mendiagnosis segala permasalahan baik tentang kompetensi guru tersebut sampai dengan materi ajar, dan program supervisi klinis juga akan membantu guru meningkatkan profesionalisme dan jenjang karir guru. Program supervisi klinis dilakukan oleh supervisor di MAN Beureunuen dengan guru dilakukan secara individual, yang diharapkan agar guru tersebut merasa nyaman, dan aman ketika disupervisi.

Sedangkan pada penelitian Jumaidi (2012) bahwa “program supervisi klinis yang dilakukan di SMAN I Ingin jaya dilakukan dengan kegiatan kelompok guru, dan kegiatan belajar individual guru dengan pengawas”. Penyusunan program supervisi klinis berdasarkan pada permasalahan yang timbul saat guru mengajar di dalam kelas. Atas keinginan untuk memperbaiki segala kesalahan dalam mengajar guru menjumpai supervisor guna meminta untuk disupervisi klinis. Pada saat itulah program disusun sesuai dengan kriteria permasalahan yang dihadapi guru.

2. Tahapan Supervisi Klinis di MAN Beureunuen

Aguswandi (2015) menyatakan bahwa “dalam supervisi klinis terdiri dari 3 tahapan yaitu: tahap pertemuan awal, tahap pengamatan mengajar, dan tahap pertemuan balikan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelaksanaan supervisi klinis yang dijalankan oleh supervisor di MAN Beureunuen didasarkan pada tiga tahapan:

- a. Tahap awal.

Pada tahap ini, biasanya guru meminta dilakukan supervisi oleh supervisor. Guru menyadari kekurangan dan kelemahan yang mereka miliki. Dalam tahapan ini dibentuknya hubungan baik, mereview rencana pelajaran beserta tujuannya, mereview komponen keterampilan yang akan disupervisi, mengembangkan instrumen, menetapkan jawal pertemuan observasi inti.

- b. Tahap inti observasi mengajar

Pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang akan diobservasi dan supervisor melakukan observasi mengajar dikelas. Supervisor akan mengambil tempat duduk di belakang siswa atau di tengah-tengah dan mencatat segala hal yang guru lakukan di dalam sebuah instrumen serta melihat interaksi antara dengan siswa.

- c. Tahap pertemuan balikan

Sebelum melakukan pertemuan balikan, maka supervisor mengadakan analisis pendahuluan tentang hasil observasi yang dibuat sebagai bahan dalam pembicaraan tahap ini. Sehingga tidak menunggu lama guru akan mendapatkan hasil instrumen yang maksimal. Hendaknya supervisor memperkirakan tindak lanjut terhadap hasil supervisi klinis yang telah dilakukan.

Secara umum, sesuai data dari supervisor langkah-langkah dalam pertemuan balikan, yaitu: (1) menanyakan perasaan guru setelah diobservasi; (2) *me-review* tujuan serta

keterampilan yang sudah dilakukan guru dalam observasi; (3) menanyakan pendapat guru tentang jalannya proses PBM berdasarkan yang ditargetkan; (4) menunjukkan hasil instrumen hasil observasi; (5) menanyakan bagaimana perasaan guru setelah melihat hal tersebut; (6) menyimpulkan hasil dengan melihat hasil yang dicapai; dan (7) mendorong serta memotivasi guru untuk melanjutkan supervisi klinis pada kesempatan berikutnya.

Makawimbang (2013) menjelaskan aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada pertemuan akhir antara lain “supervisor menanyakan perasaan guru selama proses observasi berlangsung, memberikan penguatan, membicarakan kembali kontrak dari tujuan sampai evaluasi, menunjukkan data observasi yang telah dianalisis, Bersama-sama guru, supervisor membuat kesimpulan dan merencanakan pertemuan selanjutnya”.

Hasil supervisi klinis yang telah dilaksanakan di MAN Beureunuen sangat berguna bagi guru, karena guru dapat menjadikannya sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar profesional yang mengerti tentang tugas, fungsi dan tanggung jawabnya.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di MAN Beureunuen

Menurut Murniati dan Usman (2015) bahwa “adanya faktor penentu keberhasilan supervisi klinis yaitu: (1) *trust* bahwa kepercayaan kepada guru adalah tugas supervisor dalam mengembangkan pengajaran guru; dan (2) *collegial* yaitu hubungan supervisor dengan guru bukanlah atasan dan bawahan, melainkan *peer to peer*”. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sejumlah faktor penghambat serta adanya faktor yang mendukung dalam implementasi supervisi klinis

di sekolah MAN Beureunuen. Faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan selama ini yaitu: a) adanya kemauan serta motivasi yang datang dari guru maupun pengawas; b) guru mengetahui kalau supervisi klinis yang dijalankan untuk mengantisipasi kekurangan mereka dan; c) adanya inovasi yang terbentuk oleh kekurangan yang ditemukan dalam observasi; d) pembimbingan yang dilakukan terus menerus; e) pengawas dan kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan memiliki jam tayang yang tinggi bagi program supervisi; dan f) adanya kepercayaan yang diberikan supervisor kepada guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: a) kurangnya pemahaman dan pengetahuan; b) waktu; c) guru malas dan tidak berkomitmen; d) perangkat ajar yang digunakan seadanya; e) kondisi guru yang heterogen; dan f) kualitas supervisor.

KESIMPULAN

1. Program supervisi klinis yang ada di MAN Beureunuen disusun berdasarkan permasalahan yang timbul di dalam kelas. Programnya disusun oleh supervisor bersama guru setelah adanya permintaan untuk supervisi klinis oleh guru.
2. Tahapan pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan profesional guru pada MAN Beureunuen dilaksanakan melalui suatu proses dengan tahapan: (1) tahapan perencanaan awal yang di dalamnya meliputi perencanaan pelaksanaan, waktu, sampai dengan instrumen; (2) tahapan pelaksanaan observasi yang dilaksanakan di dalam kelas bersama supervisor; dan (3) tahapan umpan balik.
3. Faktor pendukung serta faktor penghambat pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kemampuan profesional guru MAN Beureunuen sebagai berikut:
 - a) faktor pendukungnya adalah: (1) adanya kemauan serta motivasi; (2) guru mengetahui kalau supervisi klinis yang

dijalankan untuk mengetahui sejauh mana tingkat mengajar dan untuk mengantisipasi kekurangan; (3) adanya inovasi; (4) pembimbingan yang dilakukan terus menerus; (5) pengawas dan kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan memiliki jam tayang yang tinggi; dan

- b) faktor penghambat yaitu: (1) kurangnya pemahaman guru; (2) terkadang waktu yang menjadi kendala utama dalam pelaksanaan supervisi klinis; (3) guru terkadang malas, kurang bersemangat dalam mengajar; (4) perbedaan kualitas dan motivasi dalam mengajar; (5) guru sering lupa dan tidak membawa media pembelajaran; (6) kondisi guru yang heterogen; (6) kurangnya sikap berani, kurangnya komitmen; (7) kualitas dan kompetensi supervisor.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aguswandi, Murniati, A. R. dan Jailani, I. 2015. *Pelaksanaan Supervisi Klinis di SMA Negeri 1 Kuala Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya*. Jurnal Intelektualita. 3 (2). UIN Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Proses Pembelajaran*. Dikjen Dikdasmen. Jakarta.
- Mulyasa, E. 2015. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Jumaidi, A. 2012. *Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Profesional Guru di SMA Ingin Jaya Aceh Besar*. Thesis pada Unsyiah Banda Aceh. Tidak Diterbitkan.
- Karwati, E. dan Priansa, D. 2013. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah, Membangun Sekolah yang Bermutu*. Alfabeta. Bandung.

- Makawimbang, J. H. 2013. *Supervisi Klinis. Teori dan Pengukurannya*. Alfabeta. Bandung.
- Murniati dan Usman. 2015. *Modul Supervisi Klinis, Pelatihan dan Pendampingan Kurikulum 2013*. Pelatihan Pendampingan Kurikulum 2013. Banda Aceh.
- Suhardan, D. 2010. *Supervisi Profesional, Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Alfabeta. Bandung.